

PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP KRIMINALITAS INDONESIA PADA TAHUN 2022

Sondang Engelina Situmorang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

sondangenjelina379@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords: Kriminalitas, Pengangguran, Kemiskinan, Indonesia.

Received : 02, June

Revised : 05, June

Accepted : 12, June

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Kriminalitas merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kebutuhan akan pemenuhan materi yang tinggi tanpa didukung oleh keterampilan yang memadai dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal sebagai solusi instan. Kemiskinan dan pengangguran seringkali menjadi faktor pendorong terjadinya kriminalitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia pada tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan asosiatif, dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk cross-section. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Kesimpulan penelitian ini menyarankan agar pemerintah lebih memperhatikan masyarakat miskin melalui kebijakan yang mendukung pengurangan kemiskinan, serta membuka lebih banyak lapangan kerja untuk mengurangi tingkat kriminalitas secara signifikan.

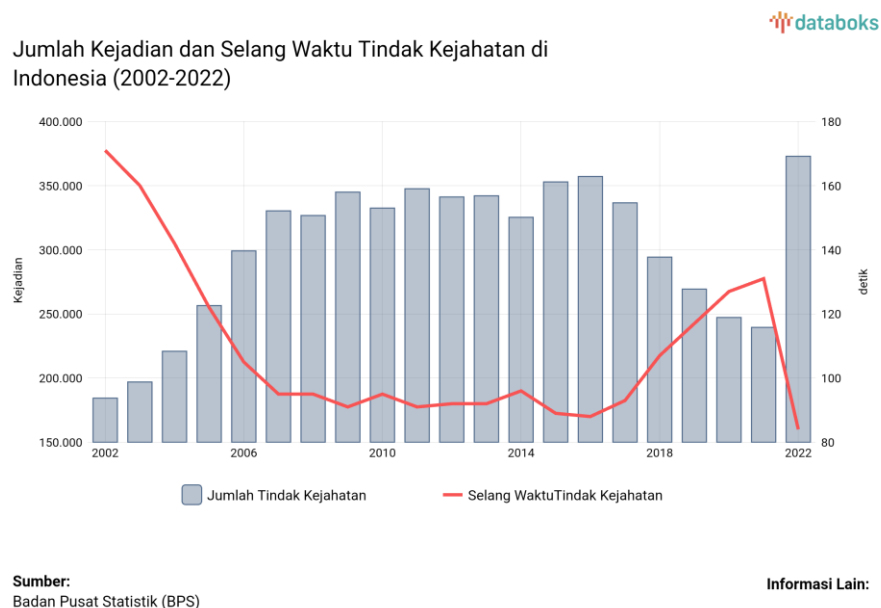
PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan isu besar yang kerap dihadapi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah dibandingkan beberapa negara lain seperti Amerika Selatan, Irak, dan Kolombia, hal tersebut tetap menjadi permasalahan serius. Era globalisasi membawa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, namun juga membawa dampak negatif seperti masuknya budaya asing yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat (Rahmalia & Triani, 2019). Kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan materi yang tinggi tanpa didukung oleh keterampilan yang memadai dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal sebagai solusi instan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Hardianto (2009), kejahatan pada dasarnya muncul karena karakter manusia yang dipengaruhi oleh masalah ekonomi, ketidakseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup dan pencapaian, serta pendapatan yang rendah. Hal ini menyebabkan seseorang cenderung melakukan tindakan kriminal karena kepuasan yang diperoleh dari aktivitas kriminal dianggap lebih besar dibandingkan dengan hasil dari tindakan yang legal. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kejahatan yang dilaporkan di seluruh Indonesia pada tahun 2022 mencapai 372.965 kejadian, meningkat drastis sebesar 55,73% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, tercatat 239.481 kejadian kejahatan di Tanah Air.

Selama dua dekade terakhir, tren jumlah kejahatan di Indonesia cenderung meningkat, dengan level tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan level terendah pada tahun 2002. Meskipun demikian, jika dilihat selama satu dekade terakhir, terjadi penurunan jumlah kejahatan kecuali pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari perubahan selang waktu kejahatan, yang pada tahun 2022 menjadi 84 detik, lebih cepat daripada tahun-tahun sebelumnya. Menurut BPS, penurunan interval crime clock tersebut menunjukkan peningkatan intensitas kejahatan. Dengan meningkatnya jumlah kejahatan, risiko terkena tindak kejahatan juga meningkat menjadi 137 per 100.000 penduduk pada tahun 2022, yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.

Gambar Data Jumlah Kejahatan di Indonesia Tahun 2022



Sumber: BPS (2022)

Keprihatinan terhadap meningkatnya kasus kejahatan merata di seluruh lapisan masyarakat Indonesia menjadi semakin serius. Lingkungan sosial yang beragam memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang dalam melakukan tindakan kriminal. Terutama di kota-kota besar yang padat dan sibuk, dengan berbagai aktivitas,

menjadi sarang potensial untuk terjadinya kejahatan. Diperlukan upaya untuk menciptakan rasa aman di tengah masyarakat, dengan mengurangi risiko warga menjadi korban kejahatan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi.

Kejahatan adalah perbuatan yang melanggar norma-norma hukum, sosial, dan moral yang berlaku, mengancam keselamatan dan kesejahteraan individu. Dampak dari kejahatan sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat, dan ada beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Kejahatan sering kali terkait erat dengan masalah pengangguran, dimana tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi indikator lesunya atau menurunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengangguran dapat memicu tindakan kriminal karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kemiskinan juga menjadi pemicu utama terjadinya kejahatan, karena kebutuhan untuk bertahan hidup dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal sebagai upaya menghindari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan akan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan seringkali orang yang hidup dalam kondisi miskin melakukan tindakan kriminal karena terbatasnya pilihan yang mereka miliki (Mervita et al., 2022).

Kemiskinan, pengangguran, dan tingkat kriminalitas merupakan tantangan sosial yang konsisten dihadapi oleh semua negara. Masalah ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dengan upaya-upaya kebijakan yang beragam untuk mengatasinya. Kriminalitas dianggap sebagai masalah utama karena dampaknya yang merambat ke berbagai sektor lain, termasuk gangguan terhadap pertumbuhan ekonomi (Detotto & Otranto, 2010). Banyak peneliti meyakini bahwa kemiskinan merupakan penyebab utama munculnya kriminalitas, terutama karena minimnya kemudahan materi di era saat ini (Dulkiah & Nurjanah, 2018; Rahmalia & Triani, 2019; Putra et al., 2020). Kemiskinan seringkali disebabkan oleh rendahnya kemampuan sumber daya manusia, seperti pendidikan yang kurang, yang mengakibatkan upah rendah dan sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor lain seperti inflasi juga menyebabkan pendapatan rendah, mendorong individu untuk mengambil jalan pintas dengan melakukan kejahatan, meskipun risiko berhadapan dengan hukum. Selain kemiskinan, pengangguran juga berperan dalam meningkatkan masalah kriminalitas (Sabiq & Apsari, 2021). Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menganggur, termasuk kebijakan upah minimum, ketidakpastian siklus bisnis, dan ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan. Pengangguran dapat mendorong individu untuk mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk melalui perilaku kriminalitas (Khan et al., 2015). Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia khususnya pada tahun 2022.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Kriminalitas

Menurut Hardianto (2009), kriminalitas memiliki dua pengertian, yaitu yuridis-formal dan sosiologis. Yuridis-formal merujuk pada segala perilaku yang melanggar

moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Sosiologis mencakup segala bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku ekonomis atau politis yang dapat merugikan masyarakat. Kriminalitas atau tindak kejahatan adalah perilaku yang melanggar hukum dan norma-norma sosial sehingga menimbulkan perlawanan dari masyarakat (Lumenta et al., 2012). Faktor-faktor penyebab kejahatan meliputi faktor biologis, sosiologis, dan ekonomi. Perubahan dalam faktor-faktor ini mendorong individu untuk melakukan kejahatan, mulai dari yang rendah hingga yang tinggi.

Teori Kemiskinan

Menurut Todaro & Smith (2015), semakin rendah tingkat kekayaan seseorang, semakin sulit baginya untuk mengakses fasilitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal ini sering kali berarti kesulitan dalam menyediakan pendidikan yang layak, karena rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang hukum dapat meningkatkan peluang individu untuk terlibat dalam kejahatan. Keterbatasan ekonomi membuat individu harus memprioritaskan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, yang dapat mengarah pada perilaku kriminal.

Teori Pengangguran

Mankiw (2016) menjelaskan bahwa pengangguran terjadi karena proses pencocokan antara para pekerja dengan pekerjaan membutuhkan waktu. Para pekerja memiliki preferensi dan kemampuan yang berbeda, sementara pekerjaan memiliki karakteristik yang beragam pula. Informasi tentang calon karyawan dan lowongan kerja tidak selalu tersedia secara sempurna, dan mobilitas geografis pekerja tidak langsung terjadi. Oleh karena itu, mencari pekerjaan yang sesuai membutuhkan waktu dan upaya, karena setiap pekerjaan membutuhkan keahlian yang berbeda dan menawarkan upah yang berbeda pula. Pengangguran yang disebabkan oleh waktu yang diperlukan untuk mencari pekerjaan disebut pengangguran friksional.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dan asosiatif, yang menggunakan pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen, dan kriminalitas sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *cross-section* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia pada tahun 2022. Data kemiskinan berupa jumlah orang miskin dalam ribuan jiwa, data pengangguran berupa jumlah pengangguran dalam ribuan jiwa, dan data kriminalitas berupa jumlah kasus tindak kriminal. Data kemiskinan dan pengangguran diperoleh dari website BPS, sementara data kriminalitas diperoleh dari Statistik Kriminalitas. Untuk menganalisis pengaruh tersebut, digunakan metode regresi linear berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana Y adalah kriminalitas, X_1 adalah pengangguran, X_2 adalah kemiskinan, β_0 adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien variabel, dan ε adalah residual. Teknik estimasi penelitian ini menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) dan memerlukan pengujian asumsi klasik. Model penelitian menggunakan logaritma natural dengan tujuan untuk mengurangi pelanggaran terhadap normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan kesimpulan yang valid berdasarkan hasil regresi, model persamaan harus bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model estimasi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Jika kriteria ini tidak terpenuhi, maka akan terjadi pelanggaran yang dapat mempengaruhi estimasi (Gujarati & Porter, 2009). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Jarque-bera chi-square	p-value chi-square	Kesimpulan
0.575	0.749	Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera*. Berdasarkan Tabel diatas, nilai *p-value* statistik sebesar 0.0575 yang lebih besar dari 0,05 (5 persen) menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga residual terdistribusi secara normal.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Bruesch-Pagan Chi-Square	p-value chi-square	Kesimpulan
2.77	0.0961	Homoskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Pada Tabel diatas, terlihat bahwa tidak terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Hal ini diketahui dari nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 pada uji *Breusch-Pagan*, dengan nilai probabilitas 0,0961 lebih besar dari 5 persen, sehingga H_0 diterima. Dengan kata lain, model regresi dalam penelitian ini bersifat homoskedastis.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Kesimpulan
LPOV	3.22	Tidak ada multikolinieritas
LUN	3.22	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF. Berdasarkan tabel, ditemukan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan atau gejala multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF pada variabel bebas yang berada di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas (H_0 diterima) antar variabel bebas dalam model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan (X_1) dan pengangguran (X_2) terhadap kriminalitas (Y), penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Hasil estimasi ditampilkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel Hasil Regresi Pengaruh Antar Variabel

Variabel	Koefisien	Std Err.	t	p-value
LPOV	0.317	0.167	1.90	0.066*
LUN	0.363	0.157	2.31	0.027**
Konstanta	2.509	1.121	2.24	0.033**
R = 0.792	T _{Tabel} = 2.04			
R ² = 0.628	F _{hitung} = 26.23		p-value	0.000***
Adj. R ² = 0.604	F _{Tabel} = 3.30		F	

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel diatas, nilai koefisien regresi dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y = 2,509 + 0,317 (X_1) + 0,363 (X_2)$$

Penjelasan berdasarkan nilai koefisien regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. *R-squared* (R^2) sebesar 0,628 berarti 62,8 persen variasi dalam kriminalitas dapat dijelaskan oleh kemiskinan dan pengangguran. Sisanya, 37,2 persen, dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.
2. Konstanta (β_0) sebesar 2,509 berarti jika kemiskinan dan pengangguran diasumsikan konstan, maka tingkat kriminalitas adalah sebesar 2,509 persen.
3. Koefisien (β_1) sebesar 0,317 menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif terhadap kriminalitas. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 10 persen menunjukkan pengaruh yang signifikan. Artinya, peningkatan kemiskinan sebesar 1 persen akan meningkatkan kriminalitas sebesar 0,317 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Dulkiah & Nurjanah (2018) dan Putra et al. (2020). Kemiskinan tidak hanya mencerminkan kekurangan material tetapi juga kekurangan sumber daya manusia, sehingga masyarakat miskin kesulitan bersaing dengan kelompok berpendidikan dan terampil, yang mengakibatkan mereka lebih rentan melakukan pekerjaan ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Koefisien (β_2) sebesar 0,363 menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kriminalitas. Nilai p-value yang lebih kecil dari 5 persen menunjukkan pengaruh yang signifikan. Artinya, peningkatan pengangguran sebesar 1 persen akan meningkatkan kriminalitas sebesar 0,363 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Contantini et al. (2017), yang menunjukkan bahwa pengangguran berkorelasi erat dengan kriminalitas. Kesulitan mencari pekerjaan membuat individu lebih mungkin beralih ke aktivitas kriminal sebagai sumber pendapatan.

5. F-hitung sebesar 23,23 dengan *p-value* 0,000 menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia tahun 2022. Berdasarkan hasil regresi sebelumnya, kesimpulan yang diambil adalah: (1) Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas dengan koefisien sebesar 0,317. (2) Pengangguran juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas dengan koefisien sebesar 0,363. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah lebih memperhatikan masyarakat miskin melalui kebijakan yang mendukung pengurangan kemiskinan, serta membuka lebih banyak lapangan kerja untuk mengurangi tingkat kriminalitas secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Costantini, M., Meco, I., & Paradiso, A. (2017). Do inequality, unemployment, and deterrence affect crime over the long run?. *Regional Studies*, 52(4), 1-13.
- Detotto, C. & Otranto, E. (2010). Does crime effect economic growth? *KYLOS*, 63(3), 330-345.
- Dulkiah, M. & Nurjanah. (2018). Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Bandung. *JISPO*, 8(2), 36-57.
- Hardianto, F. N. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi. *BINA EKONOMI*, 13(2).
- Khan, N., Ahmed, J., Nawaz, M., & Zaman, K. (2015). The socio-economic determinants of crime in Pakistan: New evidence on an old debate. *Arab Economic and Business Journal*, 10(2), 73-81.
- Lumenta, C., Kekenusa, J. S., & Hatidja, D. (2012). Analisis jalur faktor-faktor penyebab kriminalitas di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Sains*, 12(2).

- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics*. Ninth Edition. New York.
- Mervita, E., Eviatun, E., & et al. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Tindakan Kriminal Di Kabupaten Lampung Utara Periode 2012-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3).
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123-131.
- Rahmalia, S., Ariusni., & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran , Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia.
- Sabiq, R. M. & Apsari, N. C. (2021). Dampak pengangguran terhadap pengangguran terhadap tindak kriminal ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 31-64.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*. Boston: Pearson Addison Wesley.